

UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA PELAJARAN BAHASA INDONESIA MELALUI METODE DEMONSTRASI KELAS II SDN PEDAGANGAN 02 KECAMATAN DUKUHWARU

MOH. FADLI

STAI Miftahul Ulum Tarate Pandian Sumenep

mohammadfadli.10@gmail.com

SIFUL ARIFIN

Institut Kariman Wirayudha Sumenep

AYU KOMALASARI

Universitas Terbuka

Abstrak

Karena pelajaran yang terkandung dalam kurikulum tidak hanya berupa mata pelajaran tetapi juga pengenalan terhadap setiap topik bahasan, maka pembelajaran Bahasa Indonesia memegang peranan penting mulai dari jenjang yang paling rendah yaitu Sekolah Dasar (SD), dan berlanjut hingga Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Pertama, dan seterusnya. pendidikan yang lebih tinggi. Hal ini karena pelajaran dalam kurikulum tidak hanya mata pelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa pengajaran Bahasa Indonesia sangat berperan dalam proses pendidikan yang berlangsung di Sekolah Dasar. Selain itu, ia memainkan peran penting dalam meningkatkan kemampuan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pendidikan. Investigasi ini memanfaatkan strategi pembelajaran yang dikenal sebagai pembelajaran empiris. Siswa-siswa yang mengikuti penelitian ini masuk kelas II di SDN Pedagang 02 Dukuh Waru. Pada masing-masing siklus, khususnya Prasiklus (68,18%), Siklus I (77,27%), dan Siklus II (86,36%), pengaruh pembelajaran eksponensial berbeda satu sama lain.

Kata Kunci: *Bahasa Indonesia, Hasil Belajar, Metode Demonstrasi*

A. PENDAHULUAN

Belajar adalah kegiatan dimana guru atau pendidik bertanggung jawab atas terselenggaranya pendidikan bagi anak didik. Seorang siswa adalah seseorang yang secara kognitif dan efektif menjalani pembelajaran. Guru adalah pendidik dengan misi yang sangat mulia untuk menjadi orang yang membentuk proses perubahan bangsa, dan karena itu guru harus melakukan ketekunannya. Terlibat dalam kegiatan kreatif yang dapat memotivasi siswa untuk membuat kegiatan belajar mengajar yang berlangsung selama jam pelajaran.

Belajar bertujuan dan mempengaruhi proses belajar siswa. Penggunaan pedoman tema dalam pendidikan merupakan salah satu praktik pedagogik yang dapat diterapkan di Sekolah Dasar (SD). Siswa diberi kesempatan untuk memperoleh pengalaman melalui penggunaan buku-buku topik yang berkaitan dengan berbagai mata pelajaran sebagai bagian dari model kurikulum terpadu yang dikenal dengan pembelajaran tema¹. Menyimak, berbicara, membaca, dan menulis adalah empat aspek kegiatan berbahasa yang harus dipahami agar berhasil dalam proses belajar mengajar Bahasa Indonesia. Keempat keterampilan ini saling terkait satu sama lain dan tidak dapat dianggap terpisah satu sama lain. Sedangkan keterampilan selama menempuh pendidikan di Sekolah Dasar (SD). Keterampilan yang paling penting dikuasai siswa. Karena dalam keterampilan menulis, siswa memerlukan beberapa aspek, diantaranya adalah penguasaan kosa kata sebagai komponen kunci dalam proses pembelajaran keterampilan menulis.²

Jika digabungkan dengan gagasan Pendidikan Dasar, tujuan pengajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar (SD) adalah untuk meningkatkan lulusan Sekolah Dasar (SD) dalam hal pengetahuan, nilai, sikap, dan kemampuan untuk melaksanakan tugas atau menjadi mahir dalam belajar membawa siswa lebih dekat dengan alam, serta lingkungan sosial dan budaya, dan kebutuhan masyarakat. Situasi pengajaran bahasa Indonesia di negara kita saat ini agak tertutupi oleh pendekatan yang masih banyak menggunakan model pembelajaran tradisional, salah satunya adalah metode ceramah. Akibatnya, pendekatan tersebut tidak mampu mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran selama berada di kelas.³

Dengan demikian dapat kita pahami bahwa belajar adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh setiap individu sedemikian rupa sehingga lebih baik dari pada sebelum melakukan proses belajar. Salah satunya adalah perubahan tingkah laku atau respon karena sudah ada pengalaman dalam dirinya, kemudian dia memiliki ilmu hikmah/pengetahuan baru setelah mempelajari dan mempraktekkan suatu kegiatan.

¹ Kosasih. 2014. Strategi Belajar dan Pembelajaran Implimentasi Kurikulum 2013. Bandung: Yrama Widya.

² Depdiknas. 2006. Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan (KTSP) untuk Sekolah Dasar/ MI. Jakarta: Terbitan Depdiknas

³ Putri Riwan. 2014. Pembelajaran Bahasa Indonesia Berdasarkan Pendekatan Saintifik (Problem Based Learning) sesuai Kurikulum 2013 di Kelas VII SMP Negeri 2 Amlapura. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia. Penerbit:Universitas Pendidikan Ganesha

Hasil belajar dicapai ketika perilaku berubah dari ketidaktahuan menjadi pemahaman⁴. Sedangkan menurut pendapat lainnya bahwa hasil belajar adalah model tindakan, nilai, pemahaman, sikap, apresiasi, dan keterampilan.⁵

Namun dalam praktiknya, selama ini pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas II dan disampaikan oleh instruktur masih menimbulkan banyak kemonotonan dan kebosanan bagi anak-anak. Oleh karena itu, guru perlu melakukan upaya yang terpadu dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan metode pembelajaran yang menarik. Hal ini diperlukan agar siswa yang kurang termotivasi untuk belajar menjadi termotivasi dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam kegiatan yang melibatkan menulis, dan guru mampu melakukan proses perubahan dalam proses pembelajaran.

Dalam konteks proses perubahan pembelajaran, diperlukan metode pembelajaran yang mampu melibatkan siswa secara aktif dalam memahami materi yang telah disampaikan oleh pengajar. Salah satu hal yang sangat diperlukan untuk melakukan perubahan pada kedua siswa agar menghasilkan hal-hal yang lebih baik yang telah dihasilkan oleh peserta setiap siswa adalah metode. Ini adalah salah satu hal yang merupakan salah satu hal yang sangat signifikan. Hasil belajar adalah evaluasi dari hasil usaha yang dilakukan selama kegiatan pembelajaran dan dinyatakan dalam bentuk lambang, angka, huruf, atau kalimat yang kemudian dapat menghasilkan hal-hal yang lebih baik lagi. dicapai oleh setiap siswa.⁶

Salah satu proses pembelajaran yang harus menggunakan metode yang mampu mengaktifkan siswa adalah pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. Salah satu proses pembelajaran adalah menulis yang harus menggunakan pendekatan yang menarik dalam proses pembelajaran untuk memperoleh pengetahuan, memahami dan mampu mengkomunikasikan hasil belajar yang diperoleh yang lebih pada keterampilan, memperoleh pengetahuan dan mengkomunikasikan hasil yang diperoleh.

Tujuan dari teknik demonstrasi adalah untuk mengilustrasikan perkembangan dari terjadinya suatu peristiwa kemandirian perilaku teladan dengan tujuan memungkinkan siswa untuk memahami perilaku dalam kehidupan nyata atau melalui peniruan.

⁴ Hamalik, Oemar. 2016. Proses Belajar Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara

⁵ Agus Suprijono. 2014. Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem . Yogyakarta: Pustaka Belajar

⁶ Sutratinah, Tirtonegoro. 2001. Penelitian Hasil Belajar Mengajar. Surabaya: Usaha Nasional.

Dapat dipahami bahwa teknik demonstrasi adalah suatu cara dimana guru secara langsung memberikan soal-soal atau contoh-contoh kepada siswa yang berkaitan dengan materi yang sedang disebarluaskan dengan memperoleh pemahaman dari beberapa perspektif yang telah dikemukakan di atas. Oleh karena itu, penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ini adalah dengan menggunakan salah satu teknik yang akan digunakan untuk membantu siswa lebih aktif dan kreatif dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar dengan menggunakan pendekatan demonstrasi ini. Metode lain yang akan digunakan adalah metode yang akan digunakan untuk membantu siswa belajar bahasa Indonesia. Penggunaan metode demonstrasi ini diharapkan mampu memberikan dampak yang baik pada pengalaman peserta didik dalam belajar Bahasa Indonesia.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membahas bagaimana meningkatkan hasil belajar siswa di kelas yang dapat dicapai dengan dimulai dari perencanaan, bergerak ke tindakan, menjatuhkan kegiatan, dan kemudian melibatkan semua guru. Sebagaimana dapat dilihat pada latar belakang di atas, peneliti perlu melakukan penelitian dengan masalah “Bagaimana meningkatkan proses belajar siswa dengan memperkenalkan metode pembelajaran berbasis bukti pada siswa kelas II di SDN Pedagangan 02 Dukuwaru”?

B. METODE PENELITIAN

Teknik adalah data yang digunakan penulis untuk menjawab masalah yang menjadi fokus kajian⁷. Sementara itu, pendekatan investigatif sebagai metode ilmiah untuk mengumpulkan data dengan maksud mencapai tujuan tertentu⁸. Dapat ditarik kesimpulan bahwa teknik penelitian adalah suatu strategi untuk menjawab permasalahan ilmiah dengan melakukan penelitian berdasarkan beberapa konsep yang telah dikemukakan di atas. Metodologi penelitian kuantitatif digunakan dalam penyelidikan yang dilakukan oleh para peneliti. Data kuantitatif adalah pendekatan penelitian yang didasarkan pada data konkrit, khususnya data berupa angka-angka yang akan diukur dengan menggunakan metode statistik sebagai alat uji hitung yang berkaitan dengan topik yang sedang diteliti⁹.

Penelitian ini dilakukan di SDN Pedagangan 02 Dukuwaru. Subjek penelitian ini adalah siswa Sekolah Dasar Negeri (SDN) 02 Dukuwaru Kelas II.

⁷ Siswanto. 2005. Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologis. Surakarta. UMS

⁸ Darmadi, Hamid. 2013. Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial. Bandung: Alfabeta.

⁹ Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D. Bandung: ALFABETA

Dalam proses penelitian ini, metode yang digunakan peneliti adalah metode demonstrasi. Menurut pendapat Syaiful (2008:210) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa metode demonstrasi adalah proses dimana seorang guru memberikan contoh kepada siswa yang berhubungan langsung dengan materi yang akan dipelajari pada saat pembelajaran sehingga siswa tersebut dapat langsung mempelajari segala sesuatu yang telah dijelaskan oleh guru terkait materi kepada siswa tersebut.¹⁰

Data adalah informasi, dan sumber data adalah hal-hal yang secara alami dicari dan dikumpulkan oleh peneliti untuk memberikan jawaban atas masalah yang mereka selidiki. Orang atau benda yang informasinya dikumpulkan¹¹. Siswa kelas II Sekolah Dasar Negeri (SDN) Pedagangan 02 Dukuhwaru merupakan sumber data komprehensif yang digunakan dalam penelitian ini. Jumlah siswa 22 orang, 10 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. di tengah keheningan kelas. Oleh karena itu, siswa tidak menyadari bahwa mereka adalah subjek penelitian atau bahwa mereka sedang dipantau.

Metode analisis data yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah metode analisis tindakan kelas. Penelitian yang dilakukan melalui observasi kegiatan pembelajaran berupa tindakan yang diamati secara aktif dan terjadi secara kolektif dalam setting kelas dikenal dengan “Penelitian Tindakan Kelas”. Penelitian tindakan di kelas dilakukan untuk mendukung pendidik dalam menyelesaikan masalah yang muncul selama pembelajaran berlangsung di kelas.

Dalam penelitian ini, data yang diperlukan dikumpulkan melalui pemantauan bagaimana siswa dan pendidik memanfaatkan pendekatan pembelajaran berbasis bukti dan ujian formatif. observasi dan refleksi adalah bagian penting dari proses ini. Langkah selanjutnya dalam siklus adalah merevisi rencana, kegiatan, observasi, dan refleksi yang telah dilakukan selama siklus. Sebelum melanjutkan ke Siklus 1, dilakukan langkah awal berupa pemecahan masalah. Kurikulum, RPP, formulir kegiatan siswa, formulir observasi pembelajaran, dan ujian formatif merupakan instrumen yang digunakan dalam penelitian ini.

Dalam Penelitian Tindakan Kelas ini, peneliti membangun desain penelitian tindakan atau konsep dengan beberapa modifikasi. Dalam perencanaan menggunakan siklus sistem spiral, setiap siklus memiliki empat komponen: merencanakan, tindakan,

¹⁰ Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2010. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta

¹¹ Arikunto, S. 2012. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: PT Rineka Cipta

mengamati, dan merefleksi. Setiap komponen dapat digambarkan yang pertama adalah fase perencanaan siklus. Ini di mulai dengan identifikasi masalah, kemudian menghubungkan keterampilan menulis siswa dengan materi untuk membuat RPP. Lembar observasi siswa kemudian disusun untuk tahap evaluasi dan penilaian, dan bacaan disusun menjadi teks ujian formatif. Pelaksanaan penelitian tahap kedua sesuai dengan tahap pengembangan tahap perencanaan ini, dan merupakan kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa. Pelaksanaan penelitian tahap ketiga, siswa mendemonstrasikan keterampilan menulis secara langsung sebagai tugas penelitian. Berikutnya pengamatan penelitian yaitu dilakukan pengajar selama penelitian berlangsung ataupun pembelajaran dimulai. Kegiatan demonstrasi keterampilan menulis. Lembar pengamatan digunakan untuk memberi skala evaluasi bagi keterampilan menulis siswa. Tes formatif dilaksanakan secara serempak penelitian yang dilakukan oleh pelatih pada saat peserta sedang mengikuti tugas keterampilan menulis. Kemampuan menulis siswa diukur pada skala evaluasi dengan menggunakan lembar observasi yang diberikan kepada mereka. Semua siswa di kelas mengambil penilaian formatif pada waktu yang sama.

Menilai kelengkapan tujuan menulis, ketepatan kalimat, indikasi bacaan, dan pemahaman siswa terhadap bahan bacaan, berdasarkan pemeriksaan temuan pernyataan tertulis dan hasil tes formatif siswa. Temuan observasi ini kemudian dianalisis untuk menentukan bagaimana teknik demonstrasi yang berbeda berdampak pada kemampuan membaca siswa yang berpartisipasi dalam penelitian ini. Kemampuan membaca siswa juga dinilai menggunakan ujian formatif yang kemudian diperiksa untuk menguatkan hasil observasi yang dilakukan selama latihan demonstrasi membaca ini.

Perhitungan analisis dalam makalah ini menggunakan metode statistik dasar, yaitu: Peneliti menjumlahkan semua nilai siswa pada tes atau tes formatif, dan kemudian membagi angka tersebut dengan jumlah siswa di kelas untuk mencari tahu berapa skor rata-rata pada tes formatif:

$$\frac{\sum x}{N}$$

$$\sum \quad N$$

Dengan

\bar{X} : rata-rata $\sum N$: jumlah siswa

$\sum x$: Jumlah semua poindari semuasiswa

Ada dua derajat kesempurnaan belajar untuk kesempurnaan belajar yaitu individual dan klasik. Pedoman¹² Silabus Belajar Mengajar, siswa yang dinyatakan lulus jika mencapai skor 65% atau nilai 65, dan dikatakan sempurna belajarnya bila berada pada kategori ini 86 % telah mencapai efisiensi penyerapan lebih dari 65% Untuk menghitung persentase pembelajaran digunakan rumus sebagai berikut:

$$\frac{P \sum x \text{ siswa yang lulus} \times 100\%}{\sum \text{ siswa}}$$

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan temuan penelitian yang telah dilakukan, maka data penelitian yang telah diperoleh tersedia dalam bentuk data observasi berupa hasil tes benda atau berupa observasi pada saat menggunakan metode pembelajaran demonstrasi dan observasi materi. aktivitas siswa dan guru pada akhir pembelajaran serta berupa data tes formatif siswa pada setiap siklus semua bentuk data penelitian ini dapat diakses.

Pengetahuan yang didapat dari hasil pengujian produk dimanfaatkan untuk mendapatkan hasil pengujian yang benar-benar sesuai dengan kebutuhan. Setelah data terkumpul, data tersebut dianalisis untuk dievaluasi validitas, reliabilitas, kesulitan, dan keunikannya. Hasil penilaian formatif dianalisis untuk mengetahui apakah pendekatan pembelajaran demonstratif menghasilkan peningkatan prestasi belajar siswa atau tidak.

Sebelum menggunakan alat penelitian Data berupa tes, sebaiknya data uji di tes dan dianalisis jika tes berhasil. Tes kemudian diberikan kepada siswa diluar tujuan pembelajaran. Adapun analisis pengujian yang dilakukan yaitu Validitas dari butir soal yang bertujuan untuk mengetahui kelayakan tes untuk dijadikan instrumen dalam penelitian yang dilakukan ini. Dari 46 soal yang dihitung, 16 soal salah dan 30 soal valid. Hasil validitas soal dirangkum dalam tabel berikut ini:

Tabel 1.

Soal tes yang valid dan tidak valid untuk siswa

Pertanyaan yang Sah	Pertanyaan tidak valid
1, 2, 5,6,7,9, 10,11,12,13,14,17,19,23,25,26, 27,28,29,30,36,37,38,39,41,42,43,44,45	3, 4,8 ,15,,16, 18,20,22,24, 31,32,33, 34,35,40,46

¹² _____, 2003. Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Indonesia

Menurut hasil perhitungan, koefisien reliabilitas ditemukan sebesar 0,775. Harga saat ini lebih dari harga produk saat ini. Mengingat bahwa ada total 22 murid, kita dapat menghitung bahwa 95% sama dengan 0,423. Oleh karena itu, soal-soal yang digunakan untuk tes memenuhi kriteria reliabilitas. Soal-soal akan berada pada tingkat tantangan yang sesuai, yang akan ditentukan oleh tingkat kesulitannya. Berdasarkan temuan investigasi, berikut adalah 46 pertanyaan yang paling sering diujikan:

Mudah	Sedang	Sukar
20	16	10

Analisis diskriminan adalah analisis yang mengkaji kemampuan soal untuk membedakan siswa yang berkemampuan tinggi dengan siswa yang berkemampuan rendah.

Hasil temuan analisis diskriminan ini terungkap bahwa ada sebanyak 14 soal yang tidak memenuhi kriteria, 20 soal yang memenuhi kriteria, 10 soal yang memenuhi kriteria baik, dan 2 soal yang tidak memenuhi kriteria dengan baik. Hasilnya, butir soal tes yang digunakan memenuhi syarat validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, dan spesifisitas. Ini termasuk 1 LKS, 1 soal Tes Formatif, serta sumber daya pendidikan tambahan lainnya.

Dalam skenario ini, peneliti berperan sebagai instruktur. RPP yang telah disusun itulah yang dimaksud ketika orang berbicara tentang proses belajar mengajar. Observasi dilakukan bersamaan dengan kegiatan belajar mengajar, khususnya pada waktu-waktu tertentu. Siswa diberikan Test Form I sebagai langkah terakhir dalam proses belajar mengajar. Tes ini bertujuan untuk mengetahui berhasil atau tidaknya siswa dalam menyelesaikan proses belajar mengajar.

Tabel 2.
 Hasil Tes Formatif Siswa Pada Siklus I

Nama Siswa	Skor	Keterangan		Nama Siswa	Skor	Keterangan	
		T (Lulus)	TT (Tidak Lulus)			T	TT
AK	60		√	KA	60		√
FF	70	√		SM	80	√	
AR	70	√		TN	70	√	
RS	60		√	PR	80	√	

AF	80	√		EW	70	√	
ZA	80	√		LK	90	√	
BK	70	√		SA	60		√
LS	70	√		MK	60		√
KN	60		√	PA	70	√	
LN	80	√		TA	70	√	
SP	50		√	JK	60		√
Total	750	7	4	Total	770	8	3
Total Skor: 1.520							
Total Skor Ideal : 2.200							
Mean Skor Prestasi: 69,9							

Keterangan:

T : Tuntas

TT : Tidak Lulus

Total siswa yang lulus : 15

Total siswa yang Tidak Lulus : 7

Klasikal : Belum Tuntas

Tabel 3.
 Rekapitan Hasil Tes Siklus I

No	Ringkasan	Hasil Siklus I
1	Skor mean tes formatif	69,09
2	Total siswa yang menyelesaikan	15
3	Tingkat Penyelesaian	68,18

Dengan menggunakan pendekatan pembelajaran tematik, yang diterapkan pada 15 dari 22 siswa, dari tabel 3 dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa memiliki rata-rata tingkat keberhasilan belajar 69,09 dan tingkat ketuntasan 68,18% saat menggunakan gaya pembelajaran ini. Hal ini disebabkan siswa masih memiliki kesan bahwa mereka baru dan tidak sepenuhnya memahami apa yang ingin disampaikan guru kepada mereka dengan menggunakan teknik pembelajaran demonstratif ini. Setelah itu peneliti terus berupaya agar lebih baik lagi sebagai persiapan untuk siklus berikutnya yaitu Siklus I. Tahap ini mempersiapkan perangkat pembelajaran untuk tahap perencanaan yang meliputi dua RPP yang berbeda, dua LKS yang berbeda, dua soal ujian formatif yang berbeda, dan berbagai

item pendukung pembelajaran. Dalam konteks diskusi ini, tujuan penelitian adalah untuk mendidik. Dalam proses belajar mengajar, proses yang berkaitan dengan RPP memperhatikan waktu revisi yang ada sebelumnya. Hal ini dilakukan agar kesalahan atau kekurangan yang terjadi pada siklus pertama tidak terulang pada siklus kedua.

Kegiatan belajar mengajar dibiarkan berlangsung tanpa terputus selama observasi dilakukan. Di akhir proses belajar mengajar, siswa mengikuti Tes Formatif II. Tujuan dari tes ini adalah untuk mengetahui apakah siswa sudah berhasil atau belum selama proses belajar mengajar telah dilaksanakan.

Tes Formatif digunakan sebagai instrumen. Tentang data penelitian Siklus II adalah sebagai berikut:

Tabel 4.
 Hasil Tes Formatif Siswa Pada Siklus II

Nama Siswa	Skor	Keterangan		Nama Siswa	Skor	Keterangan	
		T (Lulus)	TT (Tidak Lulus)			T (Lulus)	TT (Tidak Lulus)
AK	60		√	KA	90	√	
FF	80	√		SM	80	√	
AR	80	√		TN	80	√	
RS	90	√		PR	80	√	
AF	90	√		EW	80	√	
ZA	90	√		LK	90	√	
BK	60		√	SA	80	√	
LS	70	√		MK	70	√	
KN	60		√	PA	60		√
LN	80	√		TA	80	√	
SP	90	√		JK	80	√	
Total	840	8	3	Total	840	9	2
Total Skor: 1.680							
Total Skor Ideal : 2.200							
Mean Skor Prestasi: 76,36							

Keterangan

T : Tuntas
TT : Tidak Lulus
Total siswa yang Lulus : 5
Total siswa yang Tidak Lulus : 7
Klasikal : Belum Tuntas

Tabel 5.
Rekapan Hasil Tes Siklus II

No	Ringkasan	Hasil Siklus II
1	Skor mean tes formatif	76,36
2	Total siswa yang menyelesaikan	17
3	Tingkat Penyelesaian	77,27

Tabel 5 menunjukkan rata-rata prestasi belajar siswa sebesar 76,36 poin dan tingkat ketuntasan belajar siswa sebesar 77,27%, hal ini sebesar 76,36% 17 dari 22 siswa menyelesaikan studinya. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penguasaan pembelajaran klasikal pada periode pertama sedikit meningkat dibandingkan periode sebelumnya. Keberhasilan belajar siswa meningkat, karena ketika guru mengumumkan bahwa selalu ada ulangan di setiap akhir pelajaran, siswa lebih termotivasi untuk belajar pada pertemuan berikutnya. Selanjutnya dengan menggunakan metode pembelajaran reli, siswa mulai memahami apa yang diinginkan dan dikehendaki oleh guru. Pada tahap pengembangan.

Penelitian ini dilanjutkan ke siklus kedua. Pada tahap ini, peneliti mengembangkan sumber belajar untuk digunakan siswa. Perangkat pembelajaran ini terdiri dari tiga RPP yang berbeda, tiga LKS yang berbeda, tiga jenis soal ujian yang berbeda, dan materi pendidikan pendamping. Pada pelaksanaan belajar mengajar periode kedua yang berlangsung selama dua minggu, jumlah siswa di kelas tersebut berjumlah 22 orang. Dalam skenario ini, peneliti berperan sebagai instruktur. Dalam proses belajar mengajar RPP berperan sebagai pedoman dengan memperhatikan revisi periode sebelumnya. Hal ini memastikan bahwa setiap kesalahan atau kekurangan yang terjadi pada siklus pertama tidak akan terulang pada fase kedua. Observasi dilakukan bersamaan dengan kegiatan belajar mengajar lainnya yang sedang berlangsung.

Di akhir mata kuliah, mahasiswa menjalani tes formatif III yang dirancang untuk menentukan keberhasilan mahasiswa dalam menyelesaikan proses belajar mengajar. Tes formatif III digunakan sebagai instrumen. Penelitian siklus II adalah sebagai berikut:

Tabel 6.
 Hasil Tes Pendidikan Siswa Pada Siklus II

Nama Siswa	Skor	Keterangan		Nama Siswa	Skor	Keterangan	
		T (Lulus)	TT (Tidak Lulus)			T (Lulus)	TT (Tidak Lulus)
AK	90	√		KA	90	√	
FF	90	√		SM	90	√	
AR	90	√		TN	90	√	
RS	80	√		PR	90		√
AF	90	√		EW	90	√	
ZA	80	√		LK	80	√	
BK	90	√		SA	70	√	
LS	60		√	MK	70	√	
KN	90	√		PA	80	√	
LN	90	√		TA	90	√	
SP	90		√	JK	80	√	
Total	910	9	2	Total	890	10	1
Total Skor: 1.800							
Total Skor Ideal : 2.200							
Mean Skor Prestasi: 81,82							

Keterangan:

T :Selesai

TT :Tidak Lulus

Lulus :Sembilan Belas

Tidak Lulus :Tiga

Klasikal Selesai : Satu

Tabel 7.
Rekapan Hasil Tes Siklus II

No	Ringkasan	Hasil Siklus II
1	Total mean tes formatif	81,82
2	Total siswa yang menyelesaikan	19
3	Tingkat penyelesaian	86,36

Hasil Rekapitulasi Hasil Tes di atas menunjukkan bahwa rata-rata skor format tes formatif adalah 81,82, dan dari 22 siswa yang telah menyelesaikan pembelajaran terdapat 19 siswa yang telah mencapai ketuntasan belajar, sedangkan 3 siswa tidak. belum memiliki kelengkapan dalam pembelajarannya. Hasilnya, jumlah ketuntasan belajar yang telah dicapai sebesar 86,36 persen (termasuk kategori ketuntasan). Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan pada siklus II mengalami peningkatan yang lebih signifikan dibandingkan pada siklus I yaitu peningkatan hasil belajar pada siklus II. Dalam skenario khusus ini, alasannya adalah adanya pengaruh peningkatan kemampuan guru dengan menerapkan metode pembelajaran demonstrasi dalam proses belajar mengajar, khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Hal ini dilakukan agar siswa menjadi lebih terbiasa belajar dengan cara demikian, yang pada gilirannya memudahkan siswa dalam memahami materi pembelajaran yang telah diberikan kepadanya. Penelitian ini hanya sampai pada siklus II karena ketuntasan klasikal baru tercapai pada siklus II.

Dapat dilihat dari grafik yang diberikan sebelumnya bahwa nilai rata-rata pada tes formatif adalah 81,82, dan dari 22 siswa yang menyelesaikan tes, 19 siswa lulus kemampuan belajar sedangkan 3 siswa tidak. Persentase keseluruhan pembelajaran yang berhasil diselesaikan dengan pendidikan klasikal sebesar 86,36% (termasuk semua kelas). Jika dibandingkan dengan siklus sebelumnya, hasil belajar siklus II meningkat secara signifikan. Kapasitas instruktur untuk memfasilitasi pembelajaran demonstratif sedemikian rupa sehingga siswa menjadi lebih terbiasa dengan model pembelajaran ini berkontribusi pada peningkatan hasil belajar yang dicapai selama Siklus II. Materi yang disampaikan pendidik kepada siswa akan lebih mudah dipahami oleh siswa. Penelitian ini dibatasi hingga siklus II pada saat ini karena siklus I sudah mencapai kesempurnaan klasikal.

Hal ini dimungkinkan untuk menarik kesimpulan berikut sebagai konsekuensi dari penggunaan metode pembelajaran empiris yang telah berhasil dilaksanakan, yang didasarkan pada kinerja siswa dan hasil belajar mereka. Pelaksanaan proses belajar mengajar masih berlangsung dapat disimpulkan bahwa:

1. Pengelolaan hasil belajar siswa. Hasil Penelitian Tindakan Kelas ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran demonstrasi berpengaruh sangat positif terhadap peningkatan prestasi belajar siswa. Hal ini terlihat dari pemahaman siswa yang lebih baik terhadap materi yang disampaikan oleh guru (ketuntasan belajar mengalami peningkatan dibandingkan siklus sebelumnya yaitu Siklus I dan II) yaitu 68,18%, 77,27% dan 86,36%.
2. Kemampuan seorang guru untuk membimbing pembelajaran. Dari hasil penelitian di dalam kelas diketahui bahwasanya dalam proses mendemonstrasikan metode pembelajaran, aktivitas peserta didik meningkat pada setiap siklusnya. Hal ini membuat berdampak positif terhadap kinerja peserta didik yang dapat ditunjukkan dengan peningkatan rata-rata peserta didik setiap siklusnya yang terus meningkat.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan temuan penelitian yang peneliti lakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: pada Pra-Siklus I dan Siklus II, serta berdasarkan seluruh pembahasan dan analisis, dapat ditarik kesimpulan. bahwa pembelajaran melalui demonstrasi berpengaruh sangat positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa, yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan siswa pada setiap siklusnya, khususnya pada pra siklus (68,18%), pada siklus 1 (77,27%), kemudian pada siklus 2 (86,36%). Setelah melakukan wawancara dengan beberapa siswa, saya sampai pada kesimpulan bahwa penggunaan metode pembelajaran demonstratif berpengaruh terhadap peningkatan motivasi belajar siswa selama proses pembelajaran dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Secara positif, respon rata-rata adalah minat dan motivasi dengan demonstrasi pembelajaran yang diterapkan oleh peneliti, yang merupakan temuan yang menurut saya mengembirakan.

Berdasarkan temuan kajian yang telah dilakukan di lapangan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: 1) Berkaitan dengan bidang pendidikan, pengajar tidak segan-

sekan menggunakan berbagai pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran yang dipelajari. akan diajarkan serta karakteristik kelas mereka. Karena temuan studi yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa beberapa teknik pengajaran berpotensi untuk meningkatkan prestasi akademik siswa, salah satunya adalah metode display, yang sangat berguna untuk pengajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar (SD). Hal ini dimaksudkan agar lembaga pendidikan senantiasa mendorong para guru untuk lebih kreatif dan inovatif guna memastikan tercapainya tujuan pendidikan. Guru juga perlu berpartisipasi dalam penelitian tindakan kelas untuk menentukan strategi pembelajaran mana yang paling efektif mengingat keadaan yang ada di antara siswa mereka di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- _____.2003. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Indonesia
- Agus Suprijono. 2014. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Arikunto,S.2012. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta :PT Rineka Cipta
- Darmadi, Hamid. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan (KTSP) untuk Sekolah Dasar/ MI*. Jakarta: Terbitan Depdiknas.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hamalik, Oemar. 2016. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Kosasih. 2014. *Strategi Belajar dan Pembelajaran Implimentasi Kurikulum 2013*. Bandung: Yrama Widya.
- Putri Riwan. 2014. *Pembelajaran Bahasa Indonesia Berdasarkan Pendekatan Sainifik (Problem Based Learning) sesuai Kurikulum 2013 di Kelas VII SMP Negeri 2 Amlapura*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia. Penerbit:Universitas Pendidikan Ganesha
- Siswantoro. 2005. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologis*. Surakarta. UMS
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitaif Kualitatif dan R & D*. Bandung: ALFABETA



Sutratinah, Tirtonegoro. 2001. *Penelitian Hasil Belajar Mengajar*. Surabaya: Usaha Nasional.

